

---

**KEMAMPUAN MENGANALISIS NILAI-NILAI MORAL CERPEN  
“RABIAH” KARYA HASAN AL BANNA MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA  
KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 1 MEDAN**

**Rabiatul Adawiyah Siregar**  
**Dosen PBSI FKIP Universitas Al Washliyah Medan**  
Email: adawiyahsiregar73@gmail.com

**ABSTRAK**

Penanaman nilai karakter yang menghasilkan nilai moral dapat diterapkan dari pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah mengenai kemampuan siswa menganalisis nilai-nilai cerpen. Cerpen yang dianalisis cerpen yang berjudul “Rabiah” karya Hasan Al Banna melalui model *group investigation*. Model pembelajaran *group investigation* ini sangat efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran menganalisis cerpen jika dibandingkan dengan strategi konvensional. Penulis telah melakukan penelitian pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Medan. Hasilnya terlihat bahwa model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna.

**Kata kunci:** Nilai Moral, Cerpen, *Group Investigation*

**ABSTRACT**

*The cultivation of character values that produce moral values can be applied from learning Indonesian, one of which is about the ability of students to analyze the values of short stories. The short story analyzed is the short story entitled "Rabiah" by Hasan Al Banna through the group investigation model. This group investigation learning model is very effective and efficient in learning to analyze short stories when compared to conventional strategies. The author has conducted research on students of class X SMA Muhammadiyah 1 Medan. The results show that the group investigation model can improve the ability to analyze the values of the short story "Rabiah" by Hasan Al-Banna.*

**Keywords:** Moral Value, Short Story, *Group Investigation*

**PENDAHULUAN**

Salah satu aspek yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra ini dapat dimasukkan ke dalam keempat keterampilan yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sebaiknya menjadi satu kesatuan untuk mendukung keterampilan berbahasa. Walaupun demikian dalam pembelajaran keempat keterampilan ini diajarkan secara terpisah.

Kemampuan menemukan nilai moral dalam sebuah cerpen merupakan salah satu keterampilan yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam diri siswa. Menganalisis nilai moral pada cerpen berarti memberi peluang kepada pembaca untuk mengalami posisi orang lain, sebuah kegiatan berempati kepada nasib dan situasi manusia lain, selain itu juga berarti mengenal berbagai karakter yang sebigian besar merupakan refleksi dari realitas sosial dalam kehidupan nyata. Pembaca akan memahami motif yang dilakukan setiap karakter baik yang protagonis maupun yang antagonis sehingga pembaca dapat memahami

alasan pelaku dalam setiap perbuatannya. Dari hal tersebut pembaca dapat meniru nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kemampuan siswa menemukan nilai-nilai moral cerpen sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat serta untuk meningkatkan nilai moral yang dimiliki oleh siswa, salah satunya siswa dapat diterapkan dalam dirinya sendiri nilai moral yang baik. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui apa manfaat penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi kemampuan siswa menganalisis nilai moral dalam sebuah cerpen siswa juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana caranya berinteraksi sosial dalam kehidupan. Dari hal tersebut pendidikan berkarakter bisa dilihat jika anak-anak sudah mempunyai nilai moral, agama dan berbudaya dalam segala hal. Oleh karena itu, nilai karakter yang menghasilkan nilai moral ini perlu ditanamkan kepada siswa agar mereka menjadi anak-anak yang beretika, berbudi luhur dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran bahasa Indonesia bisa diperoleh dari materi pembelajaran sastra. Karena Masalah-masalah nilai moral yang terjadi di masyarakat inilah yang sering dituangkan dalam karya sastra. Sastra di tulis berdasarkan dari kejadian yang dialami oleh penulis itu sendiri atau dari orang lain serta lingkungannya, selanjutnya menurut Haryanta (2012: 240) mengatakan bahwa, Sastra merupakan setiap bahasa berbentuk cerita berisi imajinasi yang baik, ilustrasi yang indah, makna yang kuat dan hikmah yang sesuai dan berpengaruh terhadap pembinaan jiwa, kepekaan, kefasihan lisan yang berdasarkan dengan objek apa yang ada di sekitar pengarang.

Nasution (2012:1) mengatakan, Jika memang karya sastra dapat mempengaruhi pembacanya tentu saja karya sastra itu harus dikontrol oleh pihak yang berwenang. Namun, karya sastra bukanlah barang instan yang begitu dibaca langsung mempengaruhi, perlu perenungan-perenungan, dibaca dua tiga kali. Tidak bias dibaca sekali saja. Hal ini perlu dilakukan untuk “menangkap” makna yang tersirat di balik yang tersurat.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa, sastra dibuat berdasarkan hasil imajinasi seseorang yang ditulis dengan indah dari permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sastra selain ditulis dengan indah sastra juga harus memiliki struktur yang mempunyai hikmah sehingga bisa dijadikan pengalaman hidup oleh pembaca dan mempunyai pesan-pesan moral yang baik. Selanjutnya Haryanta (2012: 240) juga mengatakan bahwa, “Karya sastra merupakan bentuk komunikasi lisan khas berupa bahasa yang diabadikan pada fungsi estetik atau gambaran dan cerminan keadaan masyarakat, bahkan merupakan cerminan jiwa pribadi sastrawan pencipta itu sendiri”.

Salah satu cerpen Rabiah karya Hasan Albanna adalah karya sastra yang dapat dikatakan sastra lokal yang membicarakan seorang wanita yang memiliki karakter yang begitu kuat menunjukkan sifat seorang wanita yang menjunjung nilai mempertahankan harga diri seorang wanita demi kesuciannya. Dikatakan sastra lokal sebab Hasan Albanna adalah salah satu seorang pengarang Sumatera Utara yang mampu mengangkat persoalan-persoalan yang menggambarkan warna lokal terutama Tapanuli seperti dalam kumpulan cerpennya Sampan Zulaiha, Rumah Amangboru, Parompa Sadun Kiriman Ibu.

Berdasarkan dari pengalaman peneliti, materi pembelajaran tentang sastra kurang diminati oleh siswa mungkin ini disebabkan materi yang disampaikan kurang menarik disampaikan oleh guru, sehingga siswa yang nilai moral yang kurang baik sulit dirubah dan diwujudkan hal ini terjadi karena siswa dalam mengikuti pelajaran sastra disekolah sering merasa bosan dan tidak berminat belajar, apalagi untuk memahami isi sastra. Jangankan untuk membaca sastra seperti cerpen mendengarkan penjelasan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen tersebut siswa tidak berminat padahal banyak sekali nilai-nilai moral yang bisa diambil misalnya, pesan moral kasih sayang, kekeluargaan dan lain-lain.

Ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran sastra ini menyebabkan siswa tidak mengetahui begitu banyak nilai-nilai sastra yang bisa dijadikan contoh teladan misalnya nilai-nilai moralnya. Dari hal tersebut, maka diperlukan penggunaan model menagajar yang sesuai digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sastra disekolah. Penggunaan model pembelajaran yang baik dan menarik sangat diperlukan dalam pembelajaran sastra misalnya seperti cerpen yang hanya terdiri dari beberapa lembar naskahnya terkadang siswa malas untuk membacanya. Alasan siswa malas membaca ceritanya kurang menarik atau tidak suka terhadap isi ceritanya. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam pembelajaran membaca sastra seperti cerpen untuk menganalisis nilai-nilai cerpen adalah model pembelajaran *group investigation* karena model ini mengajak siswa untuk berdiskusi untuk membahas masalah isi cerpen yang dibacanya dan teman-temannya akan menanggapiya sehingga dalam KBM tidak akan

membosankan dengan sendirinya siswa akan menjadi aktif dan siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Alasan cerita ini dipilih dalam penelitian ini masih terus saja terjadi pada Tenaga Kerja Indonesia di Negara kita. Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Australia dan Amerika Serikat) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

## **1. KONSEP DAN LANDASAN TEORI**

### **a. Pendekatan Didaktis dalam Karya Sastra**

Pendekatan sastra didaktis adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh pembaca yang berusaha menemukan pemahaman gagasan, tanggapan, evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Hal tersebut akan mampu mewujudkan dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis, sehingga akan mengandung nilai - nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca (Aminuddin, 1995:47) Nilai didaktis adalah suatu penghargaan hasil karya sastra yang bersifat mendidik, dapat memberikan keteladanan bagi seluruh pembaca, para pembaca dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinyatakan moral. Orang biasanya menyebut dengan amanat. Maksudnya karya

sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Moral dalam hal ini diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat. Moral yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat tidak berarti statis, tidak berubah. Ukuran moral yang terdapat dalam masyarakat juga mengalami perubahan menurut gerak pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan (Semi, 1989:49).

Menurut Semi (1989 : 44) Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberi kesenangan dan faedah kepada pembacanya. Selaras dengan pendapat Darma (1995: 105). karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan moral, sering juga disebut dengan istilah "amanat". Maksudnya karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan. Pesan yang ditawarkan dalam karya sastra ialah pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Pesan tersebut sebenarnya bersifat universal. Pesan sastra lebih menitikberatkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan oleh manusia. Pesan tersebut diantaranya: kejujuran, disiplin, suka menolong, bekerja keras, tanggung jawab, optimis, berbakti pada orang tua, suka memberi nasihat, dan dermawan.

## **b. Pembelajaran Model**

### **Pembelajaran *Group Investigation***

Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu diantara beberapa model pengajaran inovatif yang akan diujicobakan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif serta model ini sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dibandingkan dengan model lain dalam pembelajaran kooperatif (Istarani, 2012: 86).

Model pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet (Istarani, 2012: 87). Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan, proses kelompok.

## **c. Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation***

Peran guru sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Fungsi dan peran guru adalah sebagai motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan, perintis dan pelopor pendidikan, penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, dan pengabdian. Sebagai motivator guru harus mampu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran agar hasil belajar juga mengalami peningkatan. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas pembelajaran adalah dengan mengganti

model atau cara pembelajaran yang selama ini hanya dilakukan dengan model ceramah dan kurang diminati siswa. Sanjaya (2007:27) “mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Dengan demikian model pembelajaran sangat penting untuk merancang atau mempersiapkan proses penyampaian materi ajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran menganalisis cerpen dengan menggunakan model *group investigation* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang inovatif. Menurut Huda (2011:23) *group investigation* adalah, Suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan ini lebih menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Menurut Suprijono (2011:31) mengemukakan bahwa “dalam penggunaan model *group investigation* maka setiap kelompok akan bekerja untuk melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih”. Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut maka dapat diketahui maka pembelajaran dengan model *group investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi siswa untuk belajar.

Kondisi ini ternyata sejalan dengan apa yang dikemukakan Narudin (2009:42)

*Group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Di antara model-model belajar yang tercipta, *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang bersifat demokrasi karena siswa menjadi aktif belajar dan melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Menurut Huda (2011:30) langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *group investigation* terdiri dari:

1. Siswa dibentuk kedalam kelompok kecil secara heterogen
2. Masing-masing kelompok diberi tugas/ proyek
3. Setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitian didepan kelas.
4. Selama proses penelitian atau investigasi siswa akan terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti sintesis, meringkas, hipotesis, dan kesimpulan.
5. Menyajikan laporan akhir

Model ini melatih siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif dan tekanan terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung, selain pada hasil yang akan dicapai dan menekankan pada partisipasi siswa dan guru. Peran guru dalam pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran

*group investigation* adalah sebagai fasilitator yang terlibat dalam proses kelompok (membantu pembelajar dalam merumuskan rencana, bertindak, dan mengatur kelompok) serta beberapa kebutuhan dalam sebuah penelitian (pengetahuan tentang model yang digunakan). Guru berfungsi sebagai konselor akademik, dimana saat siswa mengalami kebingungan maka guru membantu mereka dalam memecahkan masalah dan mengumpulkan data yang relevan.

Dalam hal ini ada beberapa hal penting yang harus diketahui dalam pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* menurut Slavin (2010:38) berpendapat bahwa hal tersebut diantaranya :

1. Menguasai kemampuan kelompok  
Kesuksesan implementasi dari *group investigation* sebelumnya menuntut pelatihan dalam kemampuan komunikasi dan sosial untuk memperoleh informasi. Fase ini sering disebut sebagai meletakkan landasan kerja atau pembentukan tim. Merencanakan ukuran kelompok (jumlah anggota setiap kelompok) dibutuhkan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan kerja antar kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sosialisasi antar siswa serta meningkatkan rasa saling menghargai dalam perbedaan (jenis kelamin serta kemampuan pemahaman), selain itu semakin kecil kelompok, maka membuat semua anggota didalamnya aktif terlibat dan berpartisipasi. Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik dalam maupun luar kelas. Sumber-

sumber seperti bermacam buku, institusi, orang menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan mensistesisikan informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah pemikiran karya kelompok.

2. Perencanaan kooperatif.  
Penting bagi *group investigation* adalah perencanaan kooperatif. Siswa menentukan apa yang akan mereka investigasikan sehubungan dengan upaya untuk “ menyelesaikan masalah yang mereka hadapi; sumber apa yang mereka butuhkan; siapa akan melakukan apa; dan bagaimana mereka menampilkan proyek mereka yang sudah selesai ke hadapan kelas “. Biasanya ada pembagian tugas dalam kelompok yang mendorong tumbuhnya interdependensi yang bersifat positif di antara anggota kelompok. Siswa bersama-sama melakukan penyelidikan masalah dengan menggali sumber yang dibutuhkan serta membagi tugas dan kemudian mempresentasikannya di hadapan kelompok lain. Selain itu juga diharapkan semua siswa untuk bekerjasama dengan baik dalam pelaksanaan, pengumpulan data, maupun dalam presentasi hasilnya meskipun terdapat perbedaan pendapat yang kadang kala muncul.
3. Peran guru  
Dalam kelas yang melaksanakan proyek *group investigation* guru bertindak sebagai nara sumber dan

fasiitator. Guru tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu setiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran. Hal pertama yang harus dilakukan adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa. Peningkatan kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan dengan membuat model-model dari berbagai kemampuan seperti mendengarkan, membuat ungkapan, memberi reaksi yang tidak menghakimi, mendorong partisipasi, dan sebagainya.

Penerapan model pembelajaran *group investigation* siswa diajak untuk berpikir dalam mengumpulkan masalah yang dicari dengan demikian penggunaan model baru (inovatif) ini, proses belajar mengajar diharapkan akan lebih efektif dan efisien. Menurut Istarani (2012: 86) menyatakan bahwa, proses pembelajaran tidak lagi semata-mata berpusat pada guru, akan tetapi mengkondisikan terjadinya interaktif antaraguru dan siswa. Intinya adalah, bagaimana siswa bisa belajar secara aktif dan mandiri. Dengan proses seperti ini, proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melatih keterampilan siswa. Salah satu contoh untuk melatih keterampilan siswa pada model pembelajaran *group investigation* adalah dengan cara diskusi antara kelompok serta siswa mempresentasikan ke depan kelas hasil diskusi yang di bahasnya. Kelompok yang lain akan memperhatikan dan menanggapi apa yang sedang dibahas.

Dengan demikian, pada model pembelajaran tersebut melatih siswa untuk menginvestigasi suatu masalah. Investigasi artinya menelaah masalah yang akan dicari dengan teliti. Selanjutnya Istarani (2012: 86) membagi langkah-langkah pembelajaran model *group investigation* sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen;
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajara dan tugas kelompok;
- 3) Guru memanggil ketua kelompok an setiap kelompok mendapat tugas satu meteri /tugas yang berbeda dari kelompok lain;
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif bersifat penemuan;
- 5) Setelah selesai berdiskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok;
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
- 7) Guru mengavaluasi hasil pembelajaran;
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan *group investigation* dengan materi menganalisis nilai-nilai yang dilakukan dalam penelitian materi menganalisis nilai nilai moral cerpen "Rabiah" terdiri dari:

- Pra pembelajaran
1. Guru menyiapkan ruang,alat dan media pembelajaran
  2. Guru mengatur tempat duduk siswa
  3. Mengatur kesiapan siswa menerima pembelajaran  
Kegiatan awal pembelajaran
  4. Guru menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai

- 
5. Guru melakukan kegiatan apersepsi/ mengidentifikasi topik Kegiatan inti pembelajaran
  6. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok/ Grouping Pada tahap para siswa bergabung dalam kelompoknya yang dibentuk secara heterogen (baik itu dari jenis kelamin, kemampuan akademik (nilai pretest yaitu nilai rendah, sedang, dan tinggi), dan etnik).
  7. Merencanakan tugas yang akan dipelajari/ Planning
    - a. Kelompok mendiskusikan bersama didalam kelompok hal apa yang ingin mereka ketahui terkait dengan topik yang telah ditentukan.
    - b. Kelompok menentukan apa yang akan mereka ketahui terkait topik dengan kalimat tanya.
    - c. Setiap kelompok merencanakan koordinasi pembagian tugas masing-masing anggota dalam kelompok
  8. Melaksanakan investigasi/ Investigation
 

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:

    - a. Guru mengarahkan siswa pada sumber informasi yang bisa diakses (perpustakaan: majalah, buku, internet, dan ahli (guru).
    - b. Siswa mengumpulkan informasi dari sumber yang telah diarahkan guru.
    - c. Siswa mendata informasi.

Ditahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti, serta mengumpulkan data dari pengamatan, baik itu berupa gambar maupun data tertulis.

Dalam kegiatan ini para anggota kelompok berkontribusi/ berpartisipasi untuk usaha yang dilakukan kelompoknya serta selama proses siswa bertukar pendapat dan berdiskusi.
  9. Menyiapkan laporan akhir/ Organizing
 

Tahapan yang terdapat dalam tahap ini yaitu:

    - a. Mengorganisasi/ menata data yang diperoleh melalui kegiatan investigasi
    - b. Menulis laporan
    - c. Merencanakan presentasi laporan: penentuan penyaji, moderator, dan notulis.
    - d. Waktu/ durasi
  10. Mempresentasikan laporan akhir/ Presenting
    - a. Setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitian
    - b. Presentasi dilakukan secara klasikal
    - c. Salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengklarifikasi, dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga semua siswa dapat mendengarkan penjelasan materi dari kelompok lain yang berbeda materi dengan kelompoknya.
    - d. Bagian presentasi tersebut melibatkan pendengar aktif, dalam hal ini yaitu teman sekelas mereka.

Kegiatan akhir pembelajaran
  11. Evaluasi/ Evaluation
 

Dalam tahap meliputi:

    - a. Para siswa saling memberikan umpan balik berupa masukan, kritik, saran, dan pujian mengenai topik yang mereka presentasikan. Berbagi

- pengalaman mengenai proses kerjasama kelompok antar anggota.
- b. Setiap kelompok mendata informasi dan menyimpulkan informasi dari kelompok lain.
  - c. Guru melakukan konfirmasi tentang informasi dari masing-masing kelompok guna mengecek/ memastikan kebenarannya. Selain itu guru dan siswa mengevaluasi proses pembelajaran (menejemen waktu, pembagian tugas dalam kelompok, dan keefektifan pencarian informasi).
12. Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajarannya yang ditentukan tercapai atau tidak.

Berdasarkan tahapan pembelajaran *group investigation* tersebut, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran bahkan semua kegiatan dari tahap perencanaan hingga evaluasi dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini siswa lebih aktif dalam belajar di samping juga belajar untuk bersosialisasi dengan teman lainnya.

#### d. Nilai Moral Cerpen

Nilai moral pada karya sastra merupakan unsur yang disampaikan pengarang dan merupakan makna terdalam dari sebuah karya sastra. Secara umum, moral menjelaskan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila (Taupik, 2008: 11). Selanjutnya sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan

yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran berharga dari cerpen tersebut (Suharti, 2008:120). Dari hal tersebut, pesan moral pada cerita fiksi berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan. Wujud moral dalam karya fiksi dapat berupa hal-hal berikut: (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya; (4) hubungan manusia dengan Tuhannya.

#### e. Hasil Kemampuan Menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna yang Diajarkan dengan Model *Group Investigation* Lebih Baik Dibanding Kemampuan Menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna yang Diajarkan dengan Strategi Konvensional

Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Medan dengan membandingkan strategi *Group Investigation* dengan strategi konvensional. Penelitian ini membagi dua kelas siswa tersebut, kelas yang satu diajarkan dengan strategi *Group Investigation* dan kelas lain dengan strategi konvensional. kedua kelas itu adalah kelas X<sub>1</sub> berjumlah 31 siswa dan kelas X<sub>2</sub> berjumlah 32 siswa. Setelah dilakukan pengujian normalitas,

homogenitas, hipotesis, maka kedua kelas ini telah teruji kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa terdapat perbedaan yang berarti mengenai hasil kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna siswa yang diajarkan dengan strategi *Group Investigation* dengan kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna siswa yang diajarkan dengan strategi konvensional. Secara keseluruhan hasil analisis data menunjukkan kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi *Group Investigation* memiliki skor rata-rata yang tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi konvensional.

Perubahan atau pencapaian kualitas siswa dalam belajar tidak tumbuh secara alami sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi harus didesain secara khusus oleh pendidik. Salah satu strategi untuk itu adalah *Group Investigation* yang memberikan petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. *Group Investigation* diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *accelerated learning, multipel intelegence, experiential learning, dan cooperative learning*. Strategi *Group Investigation* dapat mendorong siswa dapat mengaktifkan untuk terlibat secara fisik, emosi, dan mental dalam kegiatan pembelajaran. Para siswa berusaha secara kelompok dan sendiri mencari sumber-sumber materi yang dapat menjelaskan konsep dan teori yang terdapat pada perumusan masalah sesuai dengan konteks materi pelajaran, sehingga siswa memiliki kebebasan

untuk mengembangkan kemampuannya. Hasil penelitian ini menguatkan pernyataan Banks (dalam Wardani dan Nasution 2000: 23) yang menyatakan, “Penggunaan strategi pembelajaran *Group Investigation* bertujuan menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjawab rasa keingintahuan siswa”.

Berbeda dengan strategi konvensional, perbedaan pola kedua strategi ini dibuktikan dengan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas penelitian. Beberapa hal yang menjadikan strategi *Group Investigation* lebih memiliki pengaruh yang lebih positif jika dibandingkan dengan strategi konvensional terhadap hasil kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna adalah :

*Pertama*, Saling Ketergantungan Positif, merupakan hal yang paling utama. Saling ketergantungan positif terbangun dengan anggota yang lain dengan asumsi bahwa seseorang anggota tidak berhasil apabila dalam kelompok tersebut ada anggota yang tidak berhasil. Hal ini akan mendorong setiap siswa untuk belajar aktif dengan harapan siswa akan berhasil mencapai hasil belajar yang maksimal. Berbeda dengan strategi konvensional yang membuat siswa lebih pasif, cenderung kompetitif dan bersaing dengan teman sekelasnya. Sehingga siswa yang dikatakan berhasil hanya siswa tertentu saja. Selain itu pola konvensional juga menyebabkan ketergantungan negatif. Siswa yang sulit dalam belajarnya akan merasa kurang percaya diri untuk bersaing dengan siswa yang lebih pintar.

*Kedua*, Interaksi Tatap Muka, terdapat aktivitas kognitif dan dinamika hubungan antar siswa yang mendukung terjadinya suatu interaksi positif yang

saling membangun. Ini berarti terjadi suatu penjelasan-penjelasan secara verbal antarsiswa tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama. Dengan kata lain, masing-masing siswa dapat saling membelajarkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif bagi seluruh siswa. Berbeda dengan strategi konvensional, siswa belajar dan mengembangkan dirinya sendiri, sehingga keberhasilan hanya dicapai oleh siswa tertentu saja.

Ketiga, Tanggung Jawab dalam Kelompok, setiap kelompok harus dapat mempertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan bersama dan masing-masing anggota harus mempertanggungjawabkan untuk mendukung atau memiliki kontribusi sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing. Tanggungjawab perorangan terjadi ketika kinerja dari masing-masing individu dilakukan dengan sebaik-baiknya dan hasilnya diberikan kembali untuk kepentingan kelompok. Hal yang terpenting adalah dengan bekerjasama dalam kelompok walaupun terjadi kompetisi individu, kompetisi itu lebih berkembang dalam setiap diri siswa. Pada strategi konvensional setiap siswa memiliki tanggungjawab atas dirinya sendiri. Seorang siswa tidak peduli dengan siswa yang lain begitu juga sebaliknya. Sehingga guru memiliki kerja ekstra untuk memotivasi setiap siswa untuk belajar.

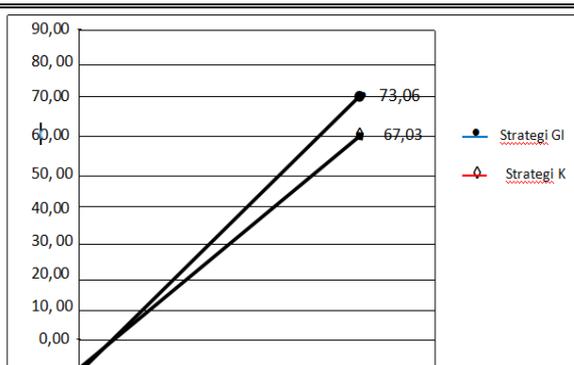
*Keempat*, Keterampilan Kelompok Kecil dan Hubungan Antarpribadi, siswa dibekali pentingnya makna kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan menanggulangi konflik yang mungkin terjadi sehingga tujuan bersama dapat dicapai. Sedangkan pada strategi konvensional hanya sebatas

mengatur diri siswa secara individu, yaitu dirinya sendiri.

*Kelima*, Proses Kegiatan dalam Kelompok, berorientasi penuh terhadap tujuan kelompok dan membangun hubungan kerja antarsiswa dengan efektif. Walaupun dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok, tetapi sesungguhnya siswa mengoptimalkan dirinya sebagai individu dalam suatu bentuk kerjasama yang positif. Sedangkan pada strategi konvensional yang terjadi bukan kerjasama, melainkan kompetisi untuk mencapai hasil individu dengan cakupan yang lebih sempit.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik secara teoretik maupun yang dibuktikan dengan analisis statistik dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi *Group Investigation* memberikan pengaruh yang lebih baik jika dibandingkan dengan strategi konvensional terhadap hasil kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen "Rabiah" karya Hasan Al-Banna siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Medan tahun pembelajaran 2015-2016.

Berikut grafik hasil kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen "Rabiah" karya Hasan Al-Banna yang diajarkan dengan strategi *Group Investigation* lebih baik dibanding kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen "Rabiah" karya Hasan Al-Banna yang diajarkan dengan strategi konvensional



**Gambar** Menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna yang diajarkan dengan strategi *Group Investigation* dengan strategi Konvensional

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna siswa antara kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi *Group Investigation* dan kelompok siswa yang diajarkan dengan strategi konvensional. Dalam hal ini, rata-rata hasil kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna yang diajarkan dengan strategi *Group Investigation* lebih baik dari rata-rata hasil kemampuan menganalisis nilai-nilai cerpen “Rabiah” karya Hasan Al-Banna siswa yang diajarkan dengan strategi konvensional.

Ada beberapa saran yang perlu diungkapkan untuk menjadi perhatian dan dipedomani oleh berbagai pihak, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, antara lain:

1. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru menerapkan *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, karena hal ini akan membantu guru dan membuat suasana belajar yang lebih

kondusif dan siswa lebih dapat memusatkan perhatian serta bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan hendaknya memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran sehingga guru lebih mudah merancang strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Untuk penelitian lanjutan dengan variabel yang relevan hendaknya dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini dengan membuat perencanaan penelitian yang lebih baik lagi sehingga hasil yang diinginkan tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Hasan. 2011. *Sampan Zulaiha: Antologi Cerpen Hasan Al Banna*. Depok: Koekosan.
- Aminudin. 2010. *Kratif Menulis Puisi dan Cerita Pendek*. Tangerang: Citralab
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesustraan*. Surakarta: Aksara SinergiMedia.
- Huda, Miftahul. 2011. *Strategi Pembelajaran Interaktif Kontemporer*. Jakarta : Bina Aksara
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: ISCOM.

- 
- Nuridin.2009.*ModelGroupInvestigation*.  
<http://ahmadsudrajat.wordpress.com/2009/> 12 April 2014
- Sanjaya. 2007. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Suprijono. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Slavin, RE. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Suharti Dkk..2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Widya Utama.
- Taufik Dkk. 2008. *Siap UAN Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Riwayat Penulis :

**Rabiatul Adawiyah Siregar** adalah Staf pengajar di FKIP UNIVA Medan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lahir di Medan 5 September 1973. Lulus S1 di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun pada tahun 1997. Pada tahun 2011 menyelesaikan Magister Pendidikan (S-2) di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Wasliyah Medan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.